

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kurikulum

1. Pengertian kurikulum.

Kata kurikulum berasal dari bahasa Latin *currere*, yang berarti lapangan perlombaan lari. Kurikulum juga bisa berasal dari kata *curriculum* yang berarti *a running course*, dan dalam bahasa Prancis dikenal dengan *carter* berarti *to run* (berlari). Dalam perkembangannya (BMPM, 2005 : 1).

Menurut J. Galen Sailor dan William M Alexander (1974 : 74), *curriculum is defined reflects volume judgments regarding the nature of education. The definition used also influences how curriculum will be planned and utilized.*

Kurikulum merupakan nilai-nilai keadilan dalam inti pendidikan. Istilah tersebut mempengaruhi terhadap kurikulum yang akan direncanakan dan dimanfaatkan.

Menurut Galen, *the curriculum is that of subjects and subyek matter therein to be thought by teachers and learned by students.*

Kurikulum merupakan subyek dan bahan pelajaran di mana diajarkan oleh guru dan dipelajari oleh siswa.

Secara terminologi, kurikulum berarti suatu program pendidikan yang berisikan berbagai bahan ajar dan pengalaman belajar yang diprogramkan, direncanakan dan dirancangkan secara sistematis atas dasar norma-norma yang berlaku dan dijadikan pedoman dalam proses pembelajaran bagi pendidik untuk mencapai tujuan pendidikan (Dakir,

2004: 3). Menurut Dakir kurikulum itu memuat semua program yang dijalankan untuk menunjang proses pembelajaran. Program yang dituangkan tidak terpancang dari segi administrasi saja tetapi menyangkut keseluruhan yang digunakan untuk proses pembelajaran.

Menurut Suryobroto dalam bukunya “Manajemen pendidikan di Sekolah” (2002: 13), menerangkan, bahwa kurikulum adalah segala pengalaman pendidikan yang diberikan oleh sekolah kepada seluruh anak didiknya, baik dilakukan di dalam sekolah maupun di luar sekolah (Suryobroto, 2004 : 32). Nampaknya Suryobroto memandang semua sarana prasarana dalam pendidikan yang berguna untuk anak didik merupakan kurikulum.

Menurut pendapat Ali Al-Khouly kurikulum di artikan sebagai perangkat perencanaan dan media untuk mengantarkan lembaga pendidikan dalam mewujudkan tujuan pendidikan yang diinginkan (Ali Al-Khouly, tth : 103).

Dalam berbagai sumber referensi disebutkan bahwa definisi kurikulum memiliki ragam pengertian, seperti Menurut Nurgiantoro, bahwa kurikulum, yaitu alat untuk mencapai tujuan tertentu dalam pendidikan. Kurikulum dan pendidikan adalah dua hal yang sangat erat kaitannya, tidak dapat dipisahkan satu sama yang lain (Nurgiantoro, 1988 :2). Nurgiantoro menggarisbawahi bahwa relasi antara pendidikan dan kurikulum adalah relasi tujuan dan isi pendidikan. Karena ada tujuan, maka harus ada alat yang sama untuk mencapainya, dan cara untuk menempuh adalah kurikulum.

Awal sejarahnya, istilah kurikulum bisa dipergunakan dalam dunia atletik *curere* yang berarti “berlari”. Istilah ini erat hubungannya dengan kata *curier* atau kurir yang berarti penghubung atau seseorang yang bertugas menyampaikan sesuatu kepada orang lain. Seseorang kurir harus menempuh suatu perjalanan untuk mencapai tujuan, maka istilah kurikulum kemudian diartikan orang sebagai suatu jarak yang harus ditempuh (Nasution, 1989 : 5). Istilah tersebut di atas mengalami perpindahan arti ke dunia pendidikan. Sebagai contoh Nasution mengemukakan bahwa pengertian kurikulum yang sebagaimana tercantum dalam Webster’s International dictionary ; *Curriculum course a specified fixed course of study, as in a school or college, as one leading to a degree*. Maksudnya, kurikulum diartikan dua macam, yaitu pertama sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh atau dipelajari siswa di sekolah atau di perguruan tinggi untuk memperoleh ijazah tertentu. Kedua, sejumlah mata pelajaran yang ditawarkan oleh sesuatu lembaga pendidikan atau jurusan.

Secara singkat menurut Nasution kurikulum adalah suatu rencana yang disusun untuk melancarkan proses belajar mengajar di bawah bimbingan dan tanggung jawab sekolah atau lembaga pendidikan beserta staf pengajarnya (Nasution, 1989: 5).

Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan di sana dijelaskan, bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman

penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (BSNP, 2008: 6).

Dari para pendapat ahli di atas maka dapat penulis simpulkan bahwa kurikulum adalah seperangkat isi, bahan ajar, tujuan yang akan ditempuh sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan.

2. Komponen Kurikulum

Menurut Nurgiantoro (2004: 16), bahwa komponen-komponen kurikulum, yaitu:

a. Komponen tujuan

Komponen tujuan ini mempunyai tiga jenis tahapan, yaitu :

1) Tujuan jangka panjang

Hal ini menggambarkan tujuan hidup yang diharapkan serta didasarkan pada nilai yang diambil dari filsafat. Tujuan ini tidak berhubungan dengan tujuan sekolah, melainkan sebagai target setelah anak didik menyelesaikan sekolah.

2) Tujuan jangka menengah

Tujuan ini merujuk pada tujuan sekolah yang berdasarkan pada jenjangnya; SD, SMP, SMA, dan lain-lainnya.

3) Tujuan jangka dekat

Tujuan yang dikhususkan pada pembelajaran di kelas, misalnya; siswa dapat mengerjakan perkalian dengan betul, siswa dapat mempraktekkan shalat, dan sebagainya.

Dalam sebuah kurikulum lembaga pendidikan terdapat dua tujuan. Yaitu :

- a) Tujuan yang dicapai secara keseluruhan;
- b) Tujuan yang ingin dicapai oleh setiap bidang studi.

b. Komponen isi/materi

Isi program kurikulum adalah segala sesuatu yang diberikan kepada anak didik dalam kegiatan belajar mengajar dalam rangka mencapai tujuan. Isi kurikulum meliputi jenis-jenis bidang studi yang diajarkan dan isi masing-masing bidang studi tersebut. Bidang studi itu disesuaikan dengan jenis, jenjang, maupun jalur pendidikan yang ada.

Langkah-langkah yang perlu dilakukan sebelum menentukan isi atau content yang dilakukan sebagai kurikulum, terlebih dahulu perencanaan kurikulum harus menyeleksi isi agar menjadi lebih efektif dan efisien. Kriteria yang dapat dijadikan pertimbangan, antara lain :

- 1) Kebermaknaan;
- 2) Manfaat atau kegunaan;
- 3). Pengembangan manusia;

c. Komponen Media (sarana dan prasarana)

Media merupakan sarana prasarana dalam pembelajaran. Media merupakan perantara untuk menjabarkan isi kurikulum agar lebih mudah dipahami oleh peserta didik dan agar memiliki retensi optimal.

Oleh karena itu, pemanfaatan dan pemakaian media dalam pengajaran secara tepat terhadap pokok bahasan yang disajikan pada

peserta didik akan mempermudah peserta didik dalam menggapai, memahami isi sajian guru dalam pengajaran.

d. Komponen Strategi

Strategi merujuk pada pendekatan mengajar yang digunakan dalam pengajaran, tetapi pada hakekatnya strategi pengajaran tidak hanya terbatas pada hal itu saja. Strategi pengajaran berkaitan dengan cara penyampaian atau cara yang ditempuh dalam melaksanakan pengajaran, mengadakan penilaian, pelaksanaan bimbingan, dan mengatur kegiatan baik secara umum maupun yang bersifat khusus.

e. Komponen proses belajar mengajar.

Komponen ini sangat penting dalam sistem pengajaran, sebab diharapkan melalui proses belajar mengajar akan terjadi perubahan tingkah laku pada diri peserta didik. Keberhasilan pelaksanaan proses belajar mengajar merupakan indikator keberhasilan pelaksanaan kurikulum.

Kemampuan guru dalam menciptakan suasana pengajaran yang kondusif, merupakan indikator kreativitas guru dalam mengajar. Hal tersebut bisa dicapai apabila guru dapat melaksanakan: 1) Memusatkan diri dalam mengajar; 2) menerapkan metode yang pas dalam mengajar; 3) Memusatkan pada proses dan produknya; 4) Memusatkan pada kompetensi yang relevan (Oemar, 2003 : 35-36).

Adapun Ahmad Tafsir (2000: 89) menguraikan bahwa kurikulum mengandung empat komponen, yaitu tujuan, isi, metode, atau proses belajar mengajar, dan evaluasi. Setiap komponen dalam kurikulum tersebut

sebenarnya saling terkait, bahkan masing-masing merupakan kegiatan integral dari kurikulum tersebut.

Komponen tujuan mengarahkan atau menunjukkan sesuatu yang hendak dituju dalam proses belajar mengajar. Tujuan itu mula-mula bersifat umum. Dalam operasinya tujuan tersebut harus dibagi menjadi bagian-bagian yang kecil atau khusus.

Komponen isi (materi) dalam proses belajar mengajar harus relevan dengan tujuan pengajaran. Materi meliputi apa saja yang berhubungan dengan tujuan pengajaran.

Komponen proses belajar mengajar melibatkan dua subyek pendidikan, yaitu peserta didik dan guru. Selain itu, proses belajar mengajar juga perlu dibantu dengan media atau sarana lain yang memungkinkan proses tersebut berjalan efektif dan efisien. Pemilihan atau penggunaan metode harus sesuai dengan kondisi serta berjalan secara fleksibel. Artinya, metode atau pendekatan dapat berubah-ubah setiap saat agar interaksi proses belajar mengajar tidak monoton dan menjenuhkan.

Komponen evaluasi, yaitu untuk mengetahui dari hasil capaian ketiga komponen sebelumnya. Penelitian dapat digunakan untuk menentukan strategi perbaikan pengajaran. Selain itu, komponen evaluasi sangat berguna bagi semua pihak untuk melihat sejauh mana keberhasilan interaksi edukatif (Tafsi, 2000: 53).

Dari rumusan keempat komponen tersebut, penulis memahami bahwa kurikulum bukan sekedar kumpulan materi saja, atau juga bukan rencana

pengajaran, tetapi kurikulum merupakan bagian keseluruhan yang berhubungan dengan interaksi pembelajaran di sekolah.

Menurut Oemar Hamalik (2001: 23-30), menyebutkan bahwa komponen kurikulum meliputi :

1) Tujuan

Tujuan kurikulum tiap satuan pendidikan harus mengacu ke arah pencapaian tujuan pendidikan nasional, sebagaimana telah ditetapkan dalam Undang-Undang No. 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

2) Komponen materi kurikulum

Materi kurikulum pada hakekatnya adalah isi kurikulum. Dalam Undang-Undang Pendidikan, tentang Sistem Pendidikan Nasional telah ditetapkan bahwa..."Isi kurikulum menerapkan kajian dan pelajaran untuk mencapai tujuan penyelenggaraan satuan pendidikan yang bersangkutan dalam rangka upaya pencapaian tujuan pendidikan nasional (Bab IX, Ps. 39).

3) Komponen metode

Metode adalah cara yang ditempuh guru dalam menyampaikan materi kepada anak didik. Metode sangat menentukan bagi keberhasilan suatu proses pembelajaran, istilah metode yang lebih menekankan pada kegiatan guru selanjutnya diganti dengan istilah strategi pembelajaran.

4) Organisasi kurikulum.

Organisasi kurikulum terdiri dari beberapa bentuk, yang masing-masing memiliki ciri-cirinya sendiri, misalnya :mata pelajaran terpisah-pisah, berkorelasi, bidang studi, program yang berpusat pada anak.

5) Evaluasi

Evaluasi merupakan suatu komponen kurikulum, karena kurikulum adalah pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar. Dengan evaluasi dapat diperoleh informasi yang akurat tentang penyelenggaraan pembelajaran dan keberhasilan belajar siswa. Nana Syaodih Sukmadinata, menyebutkan komponen kurikulum terdiri dari:

- Tujuan
- Bahan ajar.
- Strategi mengajar.

Dari beberapa pendapat para ahli di atas maka penulis dapat mengambil kesimpulan tentang komponen-komponen kurikulum, sebagai berikut:

- 1) Tujuan kurikulum, yaitu kurikulum mengacu kepada sesuatu yang hendak dicapai.
- 2) Materi kurikulum, atau isi kurikulum, memuat:
 - Bahan pelajaran
 - Materi yang mengacu dalam pencapaian tujuan
 - materi yang mengacu pada pencapaian tujuan pendidikan nasional.
- 3) Metode, cara yang ditempuh untuk mencapai tujuan pendidikan.

- 4) Organisasi kurikulum, yaitu bentuk pengelompokan mata pelajaran untuk memudahkan dalam pencapaian tujuan pembelajaran.
- 5) Evaluasi, yaitu menilai atau melakukan pengoreksian tentang keberhasilan penyelenggaraan pembelajaran dan keberhasilan belajar siswa.

3. Pengertian Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) dan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

a. Pengertian KBK

Menurut Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) 2007, bahwa KTSP adalah kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan (BSNP, 2007 : 1).

- 1) Menurut Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP), KBK adalah seperangkat rencana dan pengaturan tentang tujuan, isi dan bahan pelajaran yang dapat mengantarkan peserta didik memiliki kompetensi dalam berbagai bidang kehidupan dan cara penyampaianya disesuaikan dengan keadaan dan kemampuan daerah dan madrasah atau sekolah (Departemen Agama, 2005 :12).
- 2) Mulyasa (2004: 39), berpendapat bahwa kurikulum berbasis kompetensi (KBK) dapat diartikan sebagai suatu konsep kurikulum yang menekankan pada pengembangan kemampuan melakukan (kompetensi) tugas-tugas dengan standar performansi tertentu, sehingga hasilnya dapat dirasakan oleh peserta didik berupa penguasaan terhadap seperangkat kompetensi tertentu.

3) Menurut Nana Syaodih (2005: 16), KBK adalah suatu konsep yang menekankan pengembangan kompetensi anak didik agar mempunyai profesionalisme dalam bidangnya, sehingga anak akan betul-betul mempunyai kompetensi sesuai yang diharapkan.

Dari beberapa pendapat tersebut penulis dapat menyimpulkan tentang pengertian KBK, yaitu suatu konsep kurikulum yang menekankan pengembangan dengan standar performansi tertentu sehingga hasilnya dapat dirasakan oleh anak didik berupa penguasaan kompetensi itu.

b. Pengertian KTSP

Menurut Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP), dalam (SNP Pasal 1, Ayat 15), kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP), adalah kurikulum operasional yang disusun oleh dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan. KTSP terdiri dari tujuan pendidikan, struktur dan muatan kurikulum tingkat satuan pendidikan, kalender pendidikan dan silabus (BSNP, 2006 : 5).

Menurut Wina sanjaya (2008), tentang pengertian KTSP sama dengan Undang-Undang SNP pasal 1 ayat 5, yaitu kurikulum operasional yang disusun oleh dan dilaksanakan di masing-masing unit pendidikan. KTSP dimaknai beberapa hal yang berhubungan dengan makna kurikulum operasional: *Pertama* sebagai kurikulum yang bersifat operasional maka pengembangannya tidak akan terlepas dari ketetapan-ketetapan yang telah disusun pemerintah secara nasional. *Kedua* sebagai kurikulum operasional, para pengembang KTSP dituntut dan harus memperhatikan ciri khas kedaerahan sesuai dengan Undang-undang No. 20 tahun 2003 ayat 2, yakni

bahwa kurikulum pada semua jenjang dan jenis pendidikan dikembangkan dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah, dan peserta didik. *Ketiga*, sebagai kurikulum operasional, para pengembang kurikulum di daerah memiliki keleluasaan dalam mengembangkan kurikulum menjadi unit-unit pelajaran misalnya dalam mengembangkan strategi dan metode pembelajaran, dalam menentukan media pembelajaran, evaluasi, menentukan beberapa kali pertemuan dan kapan suatu topik materi harus dipelajari agar kompetensi dasar yang telah ditentukan dapat tercapai (Sanjaya,2008 : 129)

Menurut Rusman KTSP adalah kurikulum dalam pelaksanaannya mengacu pada Standar Nasional Pendidikan , yakni bentuk operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh unit-unit pendidikan tertentu.

Mulyasa dalam bukunya “Kurikulum Berbasis Kompetensi” menerangkan tentang KTSP, Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan pada dasarnya merupakan penyempurnaan dari KBK atau pelaksanaan operasional KBK di masing-masing unit pendidikan tertentu (Mulyasa, 2004: 40).

Dari berbagai pendapat itu maka penulis dapat menyimpulkan tentang KTSP, yaitu suatu bentuk kurikulum yang disusun dan dibuat oleh masing-masing unit pendidikan dan disesuaikan dengan kondisi pendidikan di unit tersebut.

4. Hubungan kurikulum KBK dan KTSP.

Kurikulum berbasis kompetensi (KBK) memberi keluasaan kepada sekolah dalam menyusun silabus mata pelajaran yang disesuaikan dengan

potensi sekolah dan wilayah sekitarnya. Dengan demikian saling adanya keterjalinan komunikasi kurikulum antar atau wilayah akan terjadi saling mengisi tanpa mengurangi kompetensi tertentu. Kurikulum berbasis kompetensi diarahkan untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, kemampuan, nilai, sikap dan minat siswa agar dapat melakukan sesuatu dalam bentuk kemahiran, ketepatan dan keberhasilan dengan penuh tanggung jawab. Dalam pelaksanaan kurikulum berbasis kompetensi menuntut kerjasama yang optimal antara pendidik dan peserta didik maupun petugas lain yang ada di lingkungan sekolah. Dengan demikian sekolah diharapkan dapat melakukan proses pembelajaran yang efektif guna mencapai tujuan yang diharapkan. Sedangkan materi yang diajarkan relevan dengan kebutuhan masyarakat, berorientasi pada hasil (*out put*) dan dampak (*out come*) serta melakukan penilaian, pengawasan dan pemantauan berbasis sekolah secara terus menerus dan berkelanjutan. Hal tersebut dilakukan terutama untuk menjamin mutu secara menyeluruh (*total quality*) dan menciptakan proses perbaikan yang berkesinambungan (*continoues improvement*). (Mulyasa, 2003:11).

KTSP pada dasarnya Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) yang disempurnakan oleh satuan pendidikan berdasarkan standar isi (SI) dan standar kompetensi lulusan (SKL) (Depdiknas, 2007 : 2).

Standar isi dan standar kompetensi lulusan yang kemudian dioperasionalkan kedalam bentuk KTSP dapat dilaksanakan mulai tahun pelajaran 2006/2007 dan selambat-lambatnya pada tahun pelajaran 2009/2010. Sekolah boleh belum melaksanakan KTSP pada tahun pelajaran 2009/2010 dengan izin dari Menteri Pendidikan Nasional sekarang Menteri Pendidikan dan kebudayaan. Sekolah yang telah melaksanakan uji coba KBK “kurikulum 2004” secara menyeluruh dapat melaksanakan KTSP secara serentak pada seluruh tingkat kelas mulai tahun pelajaran 2006/2007 (Permen Diknas No. 24 tahun 2006 pasal 2).

Pelaksanaan KTSP di seluruh Indonesia memang tidak sama, hal itu disesuaikan menurut kemampuannya daerah masing-masing yang memiliki kemampuan yang berbeda. Pemerintah memaklumi karena kenyataannya memang tidak sama, hal tersebut tidak mengurangi keabsahan KTSP itu sendiri.

Jadi hubungan antara KBK dengan KTSP tidak dapat dipisahkan sebab KTSP merupakan kurikulum penyempurna dari KBK, dalam arti KTSP merupakan bentuk operasional KBK pada unit-unit lembaga pendidikan tertentu.

5. Tujuan KBK dan KTSP.

a. Tujuan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK)

Dalam mengembangkan kompetensi yang akan disampaikan kepada Tujuan utama kurikulum berbasis kompetensi adalah memandirikan atau memberdayakan sekolah peserta didik sesuai dengan kondisi lingkungan. Kurikulum berbasis kompetensi dapat diterapkan pada setiap jenis dan jenjang pendidikan dan pada berbagai ranah pendidikan. Meskipun demikian, kurikulum ini tidak dapat digunakan untuk memecahkan seluruh permasalahan pendidikan, akan tetapi memberi makna yang lebih signifikan kepada perbaikan pendidikan.

Melihat betapa pentingnya kurikulum berbasis kompetensi yang dapat membekali peserta didik dengan berbagai kemampuan sesuai dengan tuntutan zaman, maka diharapkan mampu memecahkan berbagai persoalan bangsa khususnya dalam bidang pendidikan dengan mempersiapkan peserta didik

melalui perencanaan, pelaksanaan materi dan evaluasi terhadap sistem pendidikan secara efektif, efisien dan tepat hasil guna.

Tetapi realita yang ada di negara Indonesia tentang pendidikan nasional kita masih berada dalam keadaan terpuruk dan jauh dari harapan. Masalah besar yang dihadapi oleh bangsa Indonesia adalah rendahnya mutu pendidikan. Banyak indikator tentang rendahnya mutu antara lain produk pendidikan yang kurang mampu bersaing di pasar global, kurang mampu mensolusi masalah yang dihadapi bangsa dan kurang mampu menunjukkan kebermanfaatan sosial secara optimal. Tuntutan Sumber Daya Manusia merupakan salah satu tuntutan dunia pendidikan karena kualitas terdidik akan tergali ketika potensi-potensi yang dimilikinya terjadi sebuah penyatuan secara komprehensif. Pendidikan di negara ini belum mampu mengembangkan ketrampilan baik dasar maupun terpakai (Mulyasa, 2003 : 12).

b. Tujuan KTSP

KTSP merupakan salah satu bentuk realisasi kebijakan desentralisasi di bidang pendidikan agar kurikulum benar-benar sesuai dengan kebutuhan pengembangan potensi peserta didik di sekolah yang bersangkutan di masa sekarang dan yang akan datang dengan mempertimbangkan kepentingan lokal, nasional dan tuntutan global dengan semangat manajemen berbasis sekolah (MBS). Adapun tujuan KTSP disusun sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan di tingkat satuan pendidikan. Tujuan pendidikan tingkat satuan pendidikan adalah tahapan atau langkah untuk mewujudkan visi sekolah dalam jangka waktu tertentu. Tujuan

tingkat satuan pendidikan merupakan rumusan mengenai apa yang diinginkan pada kurun waktu tertentu (Depdiknas, 2007 : 7).

6. Landasan pengembangan KTSP

Landasan pengembangan KTSP adalah UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem pendidikan Nasional . PP No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP). Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia nomor 22 tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Nasional republik Indonesia nomor 23 tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan (SKL) untuk satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, dan peraturan Menti Pendidikan Nasional Republik Indonesia nomor 24 tahun 2006, serta memperhatikan panduan penyusunan KTSP yang disusun BSNP (Depdiknas, 2007 : 7).

7. Komponen dan Kerangka KTSP

Menurut BSNP (2007), bahwa komponen-komponen KTSP adalah sebagai berikut :

- a. Tujuan pendidikan tingkat satuan pendidikan.
- b. Struktur dan muatan kurikulum (berisi mata pelajaran, muatan lokal, pengembangan diri, pengaturan beban pelajaran, kreteria ketuntasan belajar, ketentuan mengenai kenaikan kelas dan kelulusan, pendidikan kecakapan hidup, pendidikan berbasis lokal dan global.
- c. Kalender pendidikan

- d. Lampiran-lampiran terdiri dari program tahunan, program semester, silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), setandar kompetensi (SK), kompetensi dasar (KD), mulog, program pengembangan diri, dan perangkat lainnya misalnya pemetaan KD dan indikatornya.

KTSP dapat disusun dengan kerangka berikut :

Bab. I. Pendahuluan (yang berisi rasional, landasan dan tujuan).

Bab .II. Tujuan Pendidikan Tingkat Satuan Pendidikan (yang berisi visi, misi, dan tujuan).

Bab. III. Struktur dan Muatan Kurikulum.

Bab. IV. Kalender Pendidikan

Bab V. Penutup

Lampiran-lampiran (Depdiknas, 2007 : 4).

8. Fungsi kurikulum

Kurikulum mempunyai fungsi yang sangat penting bagi pembentukan ketrampilan, karakter manusia. Menurut Alexander, seperti yang dikutip oleh Wiryokusumo, bahwa kurikulum itu fungsinya adalah penyesuaian, pengintegrasian, diferensiasi, persiapan, pemilihan dan diagnostic (Wijoyokusumo, 1988: 8-9).

Menurut Nurgiantoro (1988 : 45-46), bahwa kurikulum mempunyai fungsi tiga hal. Pertama, fungsi kurikulum bagi sekolah terdiri dari alat untuk mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan. Kurikulum juga dapat dijadikan pedoman untuk mengatur kegiatan-kegiatan pendidikan yang dilaksanakan di sekolah. Misalnya, bidang studi, alokasi waktu, pokok bahasan, serta termasuk strategi pembelajarannya.

Kedua, kurikulum dapat mengontrol dan memelihara keseimbangan proses pendidikan. Dengan mengetahui kurikulum sekolah pada tingkat tertentu, maka kurikulum pada tingkat atasnya dapat mengadakan penyesuaian, sehingga tidak terjadi pengulangan kegiatan pengajaran sebelumnya. Fungsi lain kurikulum juga dapat menyiapkan tenaga pengajar, dengan cara mengetahui kurikulum pada tingkat di bawahnya.

Ketiga, kurikulum dimaksud untuk menyiapkan kebutuhan masyarakat atau lapangan kerja, sehingga kurikulum mencerminkan hal-hal yang menjadi kebutuhan masyarakat. Karena itu lulusan sekolah paling tidak dapat memenuhi kebutuhan lapangan pekerjaan (vokasional) di satu sisi, dan dipersiapkan untuk melanjutkan ke jenjang sekolah berikutnya (akademis) di sisi lain.

Masih mengenai fungsi kurikulum, pendapat yang hampir sama dengan Nurgiantoro dilontarkan oleh Hendyat Soetopo (1986: 18-20). Mereka menambahkan dari apa yang dikemukakan oleh Nurgiantoro bahwa fungsi kurikulum itu sebagai pedoman dalam mengajar kegiatan pendidikan pada suatu sekolah.

Sebagai suatu alat atau sarana yang berfungsi untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan, jenis-jenis program apa yang diselenggarakan di sekolah tersebut. Hal ini berarti bahwa fungsi kurikulum menyangkut setiap jenis program, pengoperasionalan atau pelaku yang bertanggung jawab, serta media atau fasilitas yang mendukungnya.

9. Faktor-faktor penentu dalam perencanaan kurikulum

Ralp Tayler dalam *Basic Principles of Curriculum and Instruction*, berpendapat ada empat faktor penentu dalam perencanaan kurikulum, yakni, faktor filosofis, sosiologis, psikologis dan epistemologis (Nasution, 1995 :5). Faktor-faktor ini, terutama faktor sosiologis mengalami perkembangan sangat dinamis, sehingga menuntut evaluasi untuk melakukan pengembangan serta perubahan kurikulum secara periodik.

10. Pengembangan Kurikulum

Pengembangan kurikulum adalah istilah yang komprehensif, di dalam mencakup; merencanakan, penerapan dan evaluasi. Perencanaan kurikulum adalah langkah awal membangun kurikulum ketika pekerja kurikulum membuat keputusan dan mengambil tindakan untuk menghasilkan perencanaan yang akan digunakan oleh guru dan peserta didik. Penerapan kurikulum atau biasa disebut implementasi kurikulum berusaha mentransfer perencanaan kurikulum kedalam tindakan operasional. Evaluasi kurikulum merupakan tahap akhir dari pengembangan kurikulum untuk menentukan seberapa besar hasil-hasil pembelajaran, tingkat ketercapaian program-program yang telah direncanakan, dari hasil kurikulum itu sendiri.. Dalam pengembangan kurikulum tidak hanya melibatkan orang yang terkait langsung dengan dunia pendidikan saja, namun di dalamnya melibatkan banyak orang, seperti : politikus, pengusaha, orang tua peserta didik, serta unsur-unsur masyarakat lainnya yang merasa berkepentingan dengan pendidikan.

Prinsip-prinsip yang digunakan dalam pengembangan kurikulum menurut berbagai ahli seperti halnya :

Pendapat Sukmadinata, prinsip-prinsip pengembangan kurikulum dibagi kedalam dua kelompok, yaitu (1) prinsip umum; relevansi, fleksibilitas, kontinuitas, praktis dan efektivitas. (2) Prinsip khusus; berkenaan dengan tujuan pendidikan, pemilihan isi pendidikan, pemilihan proses belajar mengajar, media alat pelajaran, prinsip kegiatan penilaian (Sukmadinata, 2001 : 45-48).

Asep Heri Hernawan dkk (2002 : 55-56) mengemukakan lima prinsip dalam mengembangkan kurikulum, yaitu :

- a. Prinsip relevansi, yaitu kurikulum itu memiliki hubungan dengan komponen kurikulum yang lainnya (tujuan, bahan, strategi, organisasi, dan (evaluasi)
- b. Prinsip fleksibilitas, dalam pengembangan kurikulum diharapkan bersifat luwes.
- c. Prinsip kontinuitas, yaitu adanya kesinambungan dalam kurikulum baik secara vertikal maupun horisontal.
- d. Prinsip efisiensi, yakni mengusahakan agar dalam mengembangkan kurikulum dapat mendayagunakan waktu, biaya dan sumber lainnya.
- e. Prinsip efektivitas, yaitu mengusahakan agar pengembangan kurikulum mencapai tujuan tanpa ada kegiatan yang mubazir.

11. Kurikulum dan Pengajaran

Menurut pendapat Subandijah (1996: 20), Kurikulum merupakan in-put dari sistem pengembangan kurikulum, sedang out-put sistem pengembangan

kurikulum adalah sistem pengajaran. Lain halnya menurut Wina Sanjaya (2010: 17), kurikulum merupakan rencana tertulis yang berisi tentang ide-ide dan gagasan-gagasan yang dirumuskan oleh pengembang kurikulum. Rencana-rencana tertulis itu kemudian menjadi dokumen kurikulum yang membentuk suatu sistem kurikulum yang terdiri dari komponen-komponen yang saling berkaitan dan saling mempengaruhi satu sama lain, seperti misalnya komponen tujuan yang menjadi arah pendidikan, komponen pengalaman belajar, komponen strategi pencapaian tujuan dan komponen evaluasi. Komponen-komponen yang membentuk sistem kurikulum selanjutnya melahirkan sistem pengajaran, dan sistem pengajaran itulah yang menjadi pedoman guru dalam pengelolaan proses pembelajaran di dalam kelas. Dengan demikian maka dapat dikatakan sistem pengajaran merupakan pengembangan dari sistem kurikulum yang digunakan. Oleh karena sistem pengajaran melahirkan tindakan-tindakan guru dan siswa, maka dapat juga dikatakan bahwa tindakan-tindakan itu pada dasarnya implementasi dari kurikulum, yang selanjutnya implementasi itu akan memberikan masukan dalam proses perbaikan kurikulum. Demikian terus menerus, sehingga proses pengembangan kurikulum membentuk siklus yang tanpa ujung.

Menurut Nana Sujana (1991: 3), kurikulum adalah niat dan harapan yang dituangkan dalam bentuk rencana atau program pendidikan untuk dilaksanakan oleh guru di sekolah. Isi kurikulum adalah pengetahuan ilmiah termasuk kegiatan dan pengalaman belajar, yang disusun sesuai dengan taraf pengembangan siswa. Kurikulum akan mempunyai arti dan fungsi untuk

mengubah siswa apabila dilaksanakan dan ditransformasikan oleh guru kepada siswa dalam suatu kegiatan yang disebut proses belajar mengajar. Dengan perkataan lain proses belajar mengajar adalah proses operasionalisasi dari kurikulum. Kurikulum adalah niat dan rencana, proses belajar mengajar adalah pelaksanaannya.

Berdasarkan keterangan diatas maka dapat diambil suatu pengertian bahwa antara kurikulum dan pengajaran merupakan suatu mata rantai yang tidak bisa dipisahkan. Kurikulum merupakan rencana yang disusun, sedangkan pengajaran adalah pelaksanaan dari kurikulum itu.

B. Implementasi Kurikulum

1. Pengertian implementasi

Implementasi kurikulum menduduki posisi yang sangat penting dalam pendidikan, sebab implementasi kurikulum merupakan ruh dari lembaga pendidikan itu sendiri, tanpa implementasi maka lembaga pendidikan itu akan gulung tikar. Fullan dan Pomfret (1977) dalam Bukunya Subandijah, menjelaskan bahwa, “...*implementation refers to the actual use of an innovation on what an innovation consist of in practice* “. Pengertian lain dikemukakan oleh Pressman dan Wildavsky (1973), implementasi sebagai “...*accomplishing, fulfilling, carrying out, producing and completing a policy*”. Sementara itu Tornanatzky dan Johnson (1982) membuat batasan tentang implementasi sebagai “...*the translation of any tool technique process or method of doing from knowledge to practice*” (Subandijah, 1996: 305).

Dari pendapat para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa implementasi adalah tindakan melaksanakan atau mewujudkan apa yang telah ditetapkan sebagai kebijakan suatu lembaga tertentu.

2. Implementasi kurikulum

Menurut Nana Syaodih Sukmadinata (1997: 177), perbedaan penekanan dalam kurikulum mengakibatkan perbedaan dalam pola rancangan serta dalam desiminasinya. Konsep kurikulum yang menekankan isi, memberikan perhatian besar pada analisis pengetahuan baru yang ada, konsep situasi menuntut penilaian secara rinci tentang lingkungan belajar, dan konsep organisasi memberi perhatian besar pada struktur dan sekuen belajar. Perbedaan-perbedaan dalam rancangan tersebut mempengaruhi langkah selanjutnya. Pengembangan yang menekankan isi, membutuhkan waktu mempersiapkan situasi belajar dan menyatukannya dengan tujuan pengajaran yang cukup lama. Kurikulum yang menekankan situasi waktu mempersiapkannya lebih pendek, sedangkan kurikulum yang menekankan organisasi waktu pesiapannya hampir sama dengan kurikulum yang menekankan isi. Meskipun demikian perhatian harus cukup banyak dipusatkan pada struktur konsep yang tidak tampak (*covert*) dari pada analisis tujuan yang tampak (*overt*).

Lain halnya menurut Subandijah (1996 : 306), terdapat tiga lingkungan yang dihubungkan dengan komunikasi dan pemenuhan, yaitu pembentukan kebijakan (*policy formation*), penilaian kebijakan (*policy evaluation*) dan implementasi kebijakan (*policy implementation*) dalam sistem yang bersifat siklus. Kita tidak hanya melihat implementasi sebagai suatu proses dari atas

ke bawah, tetapi perlu mempertimbangkan peninjauan terhadap peranan penting yang dimainkan oleh para pelaku setiap lingkungan.

Menurut Nurkholis (1983: 177), enam kesimpulan sebagai persyaratan penting untuk membantu keberhasilan implementasi kurikulum, yaitu: (a) guru harus memahami betul tentang kurikulum, (b) guru harus memiliki pengetahuan tentang proses perencanaan, ketrampilan, dan kemampuan tertentu untuk mengembangkan dan melaksanakan kurikulum, (c) kriteria penilaian terhadap kurikulum harus disusun terlebih dahulu, (d) penolakan inovasi kurikulum harus sudah diperhitungkan pada saat kurikulum mulai ditetapkan, (e) pengetahuan dan perhatian amat diperlukan saat proses implementasi kurikulum dan (f) jalur komunikasi yang efektif harus dibangun oleh semua yang terlibat dalam pelaksanaan kurikulum. Aspek penting lainnya adalah penilaian tentang implementasi kurikulum. Pada tingkat sekolah, fungsi kepala sekolah dan guru sangat diperlukan karena bagaimanapun bagusnya kurikulum itu dirancang, tetapi akhirnya bergantung pada pengawasan kepala sekolah dan guru yang melaksanakan. Penilaian harus dilakukan sejak kurikulum tersebut diimplementasikan sampai dengan batas waktu tertentu.

Menurut keterangan di atas dapat diambil suatu pengertian bahwa pelaksanaan kurikulum harus dilakukan secara komprehensif, artinya mulai pengetahuan, perencanaan, pengembangan, inovasi, perubahan baik oleh kepala sekolah, guru dan personel pelaku kurikulum. Jalur komunikasi harus dibangun sedemikian rupa sehingga akan mempermudah bagi pelaksanaan kurikulum. Guru sebagai peran kunci dalam pelaksanaan kurikulum harus

paham betul tentang pengetahuan kurikulum sehingga akan lebih mudah dalam pelaksanaannya.

3. Optimalisasi implementasi kurikulum 2004

Beberapa upaya yang dapat dilakukan dalam rangka optimalisasi implementasi Kurikulum 2004 adalah mengembangkan program akselerasi, meningkatkan prestasi belajar, mengimplementasikan kurikulum melalui budaya, mendayagunakan lingkungan, melibatkan masyarakat, menghemat biaya pendidikan, mengembangkan kewirausahaan, mengefektifkan penghargaan dan hadiah, serta membangun tim (Mulyasa, 2005: 187).

a. Mengembangkan program akselerasi

Menurut Mulyasa (2005 : 187), Implementasi kurikulum 2004 yang berbasis kompetensi, dan didukung Undang-Undang Sisdiknas 2003, memberikan kesempatan kepada sekolah dan daerah untuk mengembangkan program-program unggulan sesuai dengan karakteristik sekolah dan daerah masing-masing. Disamping itu sekolah dapat mengembangkan program akselerasi (percepatan) untuk melayani dan mengakomodasi peserta didik yang cepat belajar atau memiliki kemampuan di atas rata-rata (Mulyasa, 2005: 178).

Program akselerasi memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melalui masa belajar di sekolah dengan waktu yang relatif cepat. Peserta didik dapat menempuh masa belajar di sekolah dasar sekitar lima tahun, di sekolah menengah pertama dua tahun dan sebagainya (Mulyasa, 2005: 18).

Untuk mengembangkan program akselerasi perlu dilakukan berbagai persiapan, seperti penyempurnaan administrasi dan pengayaan program,

mengembangkan iklim dan kultur pendidikan, mengembangkan program bilingual, dan bahkan mengembangkan spiritualisasi mata pelajaran, agar setiap pembelajaran yang dilaksanakan mengandung unsur spiritual. Lebih lanjut dapat dilakukan upaya-upaya sebagai berikut :

- 1) Pengembangan kultur dan iklim pendidikan perlu dilakukan dengan membudayakan silaturahmi;
- 2) Program bilingual dapat dilakukan dengan memberikan penguasaan bahasa asing kepada siswa;
- 3) Pengembangan spiritualisasi dengan membuat setiap mata pelajaran memiliki nilai-nilai agamis;
- 4) Sekolah juga menyusun kalender pendidikan;
- 5) Digalakkan bimbingan dan konseling;
- 6) Mengatur jadwal pelajaran.

b. Meningkatkan prestasi belajar

Belajar pada hakekatnya usaha sadar yang dilakukan oleh peserta didik kepada peserta didik untuk mencapai kedewasaan (Ki Hajar Dewantoro, 1987: 15). Setiap belajar yang dilakukan peserta didik akan menghasilkan perubahan-perubahan dalam dirinya yang oleh Bloom dkk. dikelompokkan dalam kawasan kognitif, afektif dan psikomotor.

Perubahan perilaku sebagai hasil belajar mempunyai ciri-ciri tertentu seperti pendapatnya Makmun (1999: 78),

- 1) Perubahan bersifat intensional;
- 2) Perubahan bersifat positif;
- 3) Perubahan bersifat efektif.

Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar, yaitu :

- 1) Bahan atau materi yang dipelajari;
- 2) Lingkungan;
- 3) Faktor instrumental;
- 4) Kondisi peserta didik.

Usaha-usaha peningkatan prestasi belajar seperti yang dikemukakan oleh Mulyasa (2005 : 119), antara lain sebagai berikut:

- 1) Faktor minat;
- 2) Faktor ketekunan;
- 3) Tekat untuk sukses
- 4) Cita-cita tinggi yang mendukung setiap usaha dan kegiatannya.

c. Mengimplementasikan kurikulum melalui budaya

Menurut Nurkholis (2005: 200), budaya adalah asumsi-asumsi dasar dan keyakinan-keyakinan di antara para anggota kelompok atau organisasi. Fungsi utama budaya untuk memahami lingkungan dan menentukan bagaimana orang-orang dalam organisasi merespon sesuatu menghadapi ketidakpastian dan kebingungan. Budaya adalah pandangan hidup yang diakui bersama oleh suatu kelompok masyarakat yang mencakup cara berfikir, perilaku, sikap nilai-nilai yang tercermin baik dalam wujud fisik maupun abstrak.

Faktor manusia dan sumber daya bagi implementasi kurikulum sangat penting, Seperti yang dikemukakan oleh Mulyasa (2006: 199), tujuan, strategi fungsional, dan faktor-faktor manusia sangat penting diperhatikan dalam implementasi kurikulum 2004. Walaupun para ahli telah

menekankan, namun tidak satupun yang melakukannya lebih populer serta lebih memperhatikan pentingnya faktor manusia dan sistem sosial.

Budaya sekolah merefleksikan nilai-nilai dominan, norma-norma dari keyakinan semua orang yang terlibat di sekolah baik peserta didik, guru, kepala sekolah maupun tenaga kependidikan lain. Budaya sekolah nampak sebagai gaya sebuah sekolah dalam memperhatikan integritas struktur sosialnya sebagaimana organisasi sosial dan sebagai sebuah pola kepribadian individu. Pada umumnya pandangan ini merupakan konsep budaya sebagai sistem sosial yang membawa pesan dengan memberikan makna terhadap pengalaman anggotanya. (Mulyasa, 2006:109).

Budaya sekolah akan baik apabila : (1) Kepala sekolah dapat berperan sebagai model, (2) Mampu membangun tim kerja sama, (3) belajar dari guru, staf dan siswa, (4) harus memahami kebiasaan yang baik untuk terus dikembangkan (Nurkholis, 2005 : 2004).

Hasil penelitian para ahli menunjukkan bahwa terdapat sekitar delapan macam paling dipercaya dan banyak digunakan oleh sekolah dalam menyukseskan implementasi kurikulum dan perubahan sekolah.

- 1) Sebuah bias untuk tindakan. Sekolah menganalisis perbuatan keputusan untuk melakukan perubahan, tetapi mereka bias dalam melakukan percobaan ide-ide
- 2) Terbuka pada masyarakat. Sekolah bekerja dan mendengarkan masyarakat sekitarnya untuk meningkatkan kualitas, layanan, dan rehabilitas.

- 3) Otonomi dan kewirausahaan.
- 4) Produktivitas orang-orang
- 5) Pendekatan nilai
- 6) Penekanan pada kepentingan
- 7) Bentuk sederhana pegawai
- 8) Kehilangan simultan dan kepribadian terikat.

d. Mendayagunakan Lingkungan

Pendayagunaan lingkungan merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang berusaha untuk meningkatkan keterlibatan peserta didik melalui pendayagunaan lingkungan sebagai sumber belajar.

Menurut Mulyasa (2006 : 204), pendekatan lingkungan berasumsi bahwa kegiatan pembelajaran akan menarik perhatian peserta didik bila apa yang dipelajari diangkat dari lingkungannya, sehingga apa yang dipelajari berhubungan dengan kehidupan dan berfaedah bagi lingkungannya.

Dalam pendekatan lingkungan pembelajaran disusun sekitar hubungan dan faedahnya. Isi dan prosedur disusun hingga mempunyai makna dan ada hubungan antara peserta didik dengan lingkungannya. Konsep yang dikembangkan harus memberi jalan keluar bagi peserta didik dalam menanggapi lingkungannya. Pengembangan kompetensi dasar seyogyanya ditentukan oleh kebutuhan lingkungan peserta didik. Misalnya di lingkungan petani, kompetensi yang berkaitan dengan pertanian akan memberikan makna yang lebih mendalam bagi para peserta didik. Demikian halnya lingkungan pantai kompetensi tentang kehidupan pantai akan sangat menarik minat dan perhatian peserta didik (Mulyasa, 2006: 2005).

Pembelajaran berdasarkan pendekatan lingkungan dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu:

- 1) Membawa peserta didik ke lingkungan untuk kepentingan pembelajaran.
- 2) Membawa sumber-sumber dari lingkungan ke sekolah untuk kepentingan pembelajaran. Sumber tersebut bisa sumber asli seperti nara sumber, tapi juga bisa sumber tiruan, seperti model, gambar, dan sebagainya.

Jadi lingkungan itu sangat menentukan bagi keberhasilan pembelajaran anak didik, baik lingkungan tempat tinggal atau masyarakat.

e. Melibatkan masyarakat

Partisipasi masyarakat dalam kegiatan pendidikan harus diwujudkan dalam tindakan nyata, terutama keikutsertaannya dalam memberikan gagasan, kritik membangun, dukungan dan pelaksanaan pendidikan.

Menurut Mulyasa (2006:206), partisipasi masyarakat merupakan hal yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pendidikan, terutama keikutsertaannya dalam memberikan gagasan, kritik, dukungan dan pelaksanaan pendidikan.

Menurut Kuncoroningrat (1982: 63), menggolongkan partisipasi masyarakat ke dalam tipologinya, ialah partisipasi kuantitatif, dan partisipasi kualitatif. Partisipasi kuantitatif menunjuk pada frekuensi keikutsertaan masyarakat terhadap implementasi kebijakan, sedangkan [partisipasi kualitatif menunjukkan kepada tingkat dan derajatnya. Partisipasi masyarakat juga dapat dikelompokkan berdasarkan peran individu dalam kelompoknya. Pertama partisipasi masyarakat dalam

aktivitas bersama dalam proyek khusus, kedua partisipasi masyarakat sebagai anggota individu dalam aktivitas bersama pembangunan.

Sekolah dan masyarakat memiliki hubungan sosial, yaitu (1) adanya kesesuaian antara fungsi pendidikan yang dimainkan oleh sekolah dengan kebutuhan masyarakat, (2) ketetapan sasaran dan taraf pendidikan yang ditangani oleh sekolah ditentukan oleh kejelasan perumusan bentuk antara sekolah dan masyarakat, dan (3) keberhasilan penunaian fungsi sekolah sebagai layanan pesanan masyarakat sangat dipengaruhi oleh ikatan obyektif antara sekolah dan masyarakat (Depdikbud, 1990: 5-10).

Sejalan dengan perkembangan zaman yang semakin maju, maka persepsi dan pemahaman masyarakat akan pentingnya pendidikan menunjukkan adanya peningkatan. Hal ini, terutama berangkat dari tumbuhnya kesadaran masyarakat akan pentingnya membekali anaknya dengan berbagai pengetahuan dan teknologi sebagai bekal menghadapi berbagai tantangan di masa depan.

Leslie (1980 : 204), mengungkapkan bahwa:

School public relations process of communication between the school and community for purpose for increasing citizen understanding of educational needs and practice and encouraging intelligent citizen interest and cooperation in the work of improving the school.

Hubungan sekolah dengan masyarakat merupakan suatu proses komunikasi untuk meningkatkan pengertian warga masyarakat tentang kebutuhan dan praktek, serta mendorong minat dan kerja sama dalam usaha memperbaiki sekolah, karena komunikasi itu merupakan lintasan dua arah, yaitu dari arah sekolah ke masyarakat dan sebaliknya.

Beberapa pendekatan yang dapat digunakan sekolah untuk menggalang partisipasi masyarakat, adalah:

- 1) Melibatkan masyarakat dalam berbagai program dan kegiatan di sekolah.
- 2) Mengidentifikasi tokoh masyarakat, yaitu orang-orang yang mampu mempengaruhi masyarakat pada umumnya.
- 3) Melibatkan tokoh masyarakat dalam berbagai program dan kegiatan.
- 4) Memilih waktu yang tepat untuk melibatkan masyarakat sesuai dengan kondisi dan situasi yang berkembang.

Dekdikbud (2000: 47), mengemukakan bahwa sekolah dapat :

- 1) Melaksanakan program-program kemasyarakatan, misalnya kebersihan lingkungan.
- 2) Mengadakan *open house* yang memberi kesempatan masyarakat untuk mengetahui program-program sekolah.
- 3) Mengadakan buletin sekolah.
- 4) Mengundang tokoh masyarakat untuk menjadi pembicara.
- 5) Membuat program kerja sekolah dan masyarakat.

f. Menghemat biaya pendidikan

Pendidikan yang murah dan berkualitas merupakan salah satu tuntutan reformasi yang harus diwujudkan dalam bidang pendidikan. Namun demikian pendidikan yang berkualitas akan senantiasa membutuhkan biaya cukup banyak. Dengan demikian permasalahannya bagaimana kita dapat menghemat biaya pendidikan di sekolah, agar dengan biaya yang ada dapat melaksanakan kegiatan pendidikan yang berkualitas secara optimal serta dapat meningkatkan kualitas pembelajarannya. Hal ini

perlu dilakukan sejalan dengan kondisi krisis yang sudah berjalan tujuh tahun, sehingga masalah biaya seringkali terjadi pengurangan meskipun pemerintah sudah memprogramkan biaya pendidikan 20% dari APBN (Mulyasa, 2006 : 2011).

g. Mengembangkan kewirausahaan

Pada saat dewasa ini banyak sekolah swasta yang maju dan kualitasnya lebih baik dibanding sekolah negeri, karena tidak terikat oleh alokasi dana dari pemerintah. Hal tersebut menantang sekolah negeri untuk mampu mandiri seperti sekolah swasta. Oleh karena itu kepada sekolah harus memahami prinsip kewirausahaan, kemudian menerapkan dalam mengelola sekolah.

Menurut Hisrich dan Peters (1992: 134), berbicara wira usaha tidak lepas resiko atau dari perilaku yang mencakup pengambilan inisiatif, mengorganisasi dan mereorganisasi mekanisme sosial dan ekonomi terhadap sumber dan situasi ke dalam praktek, dan penerimaan resiko atau kegagalan.

Para ahli ekonomi mengemukakan bahwa wirausaha adalah orang yang dapat meningkatkan nilai tambah terhadap sumber, tenaga kerja, alat, bahan, dan aset lain dan orang yang memperkenalkan perubahan, inovasi, dan cara-cara baru (Mulyasa, 2006: 213).

Berwirausaha di sekolah berarti memadukan kepribadian, peluang, keuangan, dan sumber daya yang ada di lingkungan sekolah guna mengambil keuntungan. Kepribadian ini mencakup pengetahuan ketrampilan sikap dan perilaku.

Steinhoff (1993) dalam bukunya Mulyasa “Implementasi Kurikulum 2004”, dapat mengidentifikasi karakteristik kepribadian wirausaha sebagai berikut :

- 1) Memiliki kepercayaan diri (*self confidence*)
- 2) Memiliki kreatifitas diri (*self creativity*)
- 3) Memiliki pikiran positif (*positif thinking*)
- 4) Memiliki orientasi pada hasil (*output oriented*)
- 5) Memiliki keberanian untuk mengambil resiko
- 6) Memiliki jiwa pemimpin
- 7) Memiliki pikiran orisinal
- 8) Memiliki orientasi ke depan
- 9) Suka pada tantangan.

Jika dikaitkan dengan sekolah maka kepala sekolah harus bisa menafsirkan berbagai kebijakan dari pemerintah sebagai kebijakan umum, sedangkan operasionalisasi kebijakan kiat-kiat kewirausahaan.

h. Mengefektifkan penghargaan dan hadiah

Menurut Mulyasa (2006: 215), penghargaan adalah suatu hadiah dan bentuk ucapan terima kasih yang dirasakan sebagai pujian oleh orang yang menerimanya. Sedangkan hadiah adalah suatu penghargaan yang dibandingkan dengan nilai oleh orang yang menerimanya.

Pada umumnya hadiah dibagi menjadi dua kelompok, yaitu hadiah intrinsik dan hadiah ekstrinsik. Hadiah intrinsik adalah perasaan internal yang diperoleh berdasarkan pemenuhan nilai-nilai pribadi dari suatu pekerjaan yang baik, sedangkan hadiah ekstrinsik adalah suatu penghargaan

yang diberikan dalam bentuk potongan harga, bonus dan sebagainya (Mulyasa, 2006 : 217).

Hal-hal lain yang perlu diperhatikan dalam pemberian penghargaan adalah :

- 1) Penggunaan penghargaan dan hadiah harus disesuaikan dengan tingkatan karier dan kebutuhan para pegawai;
- 2) Penghargaan dan hadiah harus dilakukan secara tepat;
- 3) Perlu diperhatikan bahwa tidak semua penghargaan dan hadiah yang digunakan akan memberikan pengaruh yang sama terhadap seluruh pegawai;
- 4) Jenis-jenis penghargaan yang dapat digunakan antara lain, kata-kata, kunjungan pemimpin, memo, sertifikat, sapaan. Sedangkan jenis hadiah antara lain, penggunaan mobil dinas, foto tim pegawai, topi baju, pensil buku agenda, cangkir kopi dan lain-lain (Mulyasa, 2006 :216).

Strategi penghargaan dan hadiah memiliki kontribusi penting dalam mencapai tujuan perusahaan, jika :

- 1) Menyediakan hadiah untuk pertumbuhan dan peningkatan prestasi
 - 2) Mendukung nilai-nilai organisasi
 - 3) Menyesuaikan kebudayaan dan daya manajemen organisasi
 - 4) Mendorong dan mendukung tingkah laku yang diinginkan
 - 5) Menyediakan daya saing yang dibutuhkan
 - 6) Mendorong organisasi untuk memperoleh nilai dari hadiah
- (Mulyasa,2006 : 217).

i. Membangun tim

Membangun tim bertujuan untuk mendidik seluruh tenaga kependidikan di sekolah pada seluruh tingkatan pekerjaan dengan teknik kepemimpinan kepala sekolah yang efektif. Kepemimpinan efektif merupakan komponen penting untuk menyukseskan implementasi kurikulum 2004. Dalam hal ini dorongan diarahkan oleh visi, misi dan nilai-nilai, serta tindakan yang memungkinkan untuk mencapai tujuan yang tertera dalam kurikulum. Sejalan dengan konsep *total quality management (TQM)*, kepemimpinan kepala sekolah harus melakukan pemantauan secara terus menerus terhadap kemajuan pendidikan dan pembelajaran di sekolah, serta membuat penyesuaian-penyesuaian jika diperlukan untuk mendorong sekolah dalam mencapai tujuan serta mewujudkan visi dan misinya (Mulyasa, 2006 : 219).

Kepemimpinan kepala sekolah sangat menentukan berhasil dan tidaknya tujuan pendidikan, hal itu merupakan bagian yang penting dalam implementasi kurikulum yang turut menentukan gagal dan berhasilnya pembelajaran di sekolah.

Kepemimpinan kepala sekolah memiliki hubungan langsung dengan efektifitas setiap tenaga kependidikan di sekolah. Dalam hal ini setiap tenaga kependidikan harus merasa memiliki kewenangan untuk menjadi pemimpin dalam posisinya. Oleh karena itu, setiap tenaga kependidikan dalam suatu sekolah harus memiliki ketrampilan kepemimpinan sesuai dengan posisinya masing-masing (Mulyasa, 2006: 219).

4. Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI)

a. Pengertian kurikulum PAI

Seperti yang telah diterangkan di atas bahwa kurikulum adalah seperangkat isi, bahan ajar, tujuan yang akan ditempuh sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan.

Menurut Departemen Agama dalam “Kendali Mutu Pendidikan” (2001), menerangkan kurikulum pendidikan agama Islam adalah seperangkat kurikulum yang disusun berdasarkan pokok-pokok ajaran Islam (Departemen Agama, 2001 : 15).

Menurut Departemen pendidikan Nasional (2004), Kurikulum PAI adalah mata pelajaran yang disusun dan dikembangkan dari ajaran-ajaran pokok (dasar) yang terdapat dalam agama Islam sehingga PAI merupakan bagian yang diajarkan dari kurikulum yang disusun di unit pendidikan tertentu. Di tinjau dari segi muatan pendidikannya, PAI merupakan mata pelajaran pokok yang menjadi satu komponen yang tidak dapat dipisahkan dengan mata pelajaran lain yang bertujuan untuk membentuk moral dan kepribadian peserta didik yang baik (Departemen Pendidikan Nasional, Pedoman, 2004 :2).

Dari pendapat di atas maka dapat diambil kesimpulan tentang pengertian kurikulum pendidikan agama Islam, yaitu kurikulum yang disusun berdasarkan pokok-pokok ajaran Islam sebagai pedoman untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam.

b. Implementasi kurikulum PAI

Departemen Agama RI (2001: 39), implementasi proses belajar mengajar pendidikan agama Islam (PAI) di sekolah umum terbagi menjadi dua. Proses belajar intra kurikuler dan proses belajar mengajar ekstra kurikuler. Untuk kegiatan intra kurikuler waktu proses dua (2) jam pelajaran per minggu atau 2x40 menit dengan kurikulum yang sudah di susun oleh Departemen Agama. Sedangkan untuk pengajaran ekstra kurikuler dilakukan di luar jam sekolah atau pada jam-jam ekstra yang difasilitasi oleh sekolah. Kegiatan pengajaran jenis ini biasanya melalui organisasi ekstra keagamaan yang ada di sekolah yang umum disebut ROHIS (Rohani Islam).

Menurut Mujtahid (2008: 55), untuk mencapai hasil yang maksimal peran kurikulum dapat diterapkan melalui dua model, yaitu pendekatan makro dan pendekatan mikro kedua pendekatan tersebut digunakan untuk mengefektifkan penerapan kurikulum pendidikan agama Islam yang memiliki jangkauan visi yang luas dan terpadu (integral) berdasarkan kebutuhan dan orientasi pembelajaran pendidikan agama Islam yang memiliki nuansa futuristik dan penuh dengan harapan dari semua pihak.

1) Pendekatan Makro

Masih menurut Mujtahid (2008 : 55), Model pendekatan makro berupaya menghadirkan proses pembelajaran pendidikan agama Islam dapat memberikan nuansa yang berbeda dan harapan kolektif dari semua pihak. Langkah-langkah yang harus ditempuh adalah :

- a) Merangsang pembelajaran yang unggul
- b) Merumuskan kembali tujuan kurikulum PAI
- c) Menciptakan sumber belajar unggul
- d) Mengukur kemampuan awal siswa
- e). Pembentukan performansi perilaku
- f) Menyusun evaluasi

2) Pendekatan Mikro

Model pendekatan mikro dalam reformulasi penerapan kurikulum pendidikan agama Islam, yaitu suatu tahapan secara praktis dan sistematis yang memperhatikan situasi dan kondisi sumber daya dukung lembaga pendidikan. Melalui pendekatan mikro ini dimaksudkan agar tujuan penerapan kurikulum pendidikan agama Islam di sekolah atau madrasah dapat tercapai secara terukur, dan dapat berhasil secara maksimal.

Pendekatan mikro lebih dihadapkan pada hal-hal yang bersifat fungsional, khususnya pengembangan materi, peran guru dan siswa dalam interaksi pembelajaran. Ketiga komponen tersebut merupakan suatu sistem dalam pendidikan yang perlu mendapatkan perhatian oleh para pelaku pendidikan. Adapun langkah-langkah yang dapat ditempuh lembaga pendidikan untuk menerapkan kurikulum pendidikan agama Islam melalui model pendekatan mikro ini sebagai berikut:

- a) Menentukan Tujuan Materi
- b) Mengukur Kemampuan Awal Siswa dan Solusinya
- c) Pembentukan Perfomansi (perilaku)
- d) Menyusun Evaluasi

C. Proses Belajar Mengajar

1. Pengertian Belajar Mengajar

Para ahli pendidikan berbeda pendapat dalam merumuskan definisi belajar mengajar yang disebabkan oleh adanya perbedaan dalam mengidentifikasi data; menafsirkan fakta; penggunaan teknologi dan konotasi istilah; penekanan terhadap aspek-aspek tertentu.

Menurut M. Arifin dalam bukunya Ramayulis (2002: 26), yang berjudul *Ilmu Pendidikan Islam*, mengatakan bahwa belajar adalah suatu kegiatan peserta didik dalam menerima, menanggapi serta menganalisa bahan-bahan pelajaran yang disajikan oleh pendidik, yang berakhir pada kemampuan untuk menguasai bahan pelajaran yang disajikan itu. Pengertian belajar yang dikemukakan M. Arifin di atas, menurut penulis adalah suatu kegiatan belajar mengajar yang merubah peserta didik dari tidak tahu menjadi tahu (aspek kognitif). Suatu materi yang belum diketahui maupun yang belum dikuasai akhirnya dapat diketahui dan dapat dikuasai dengan baik melalui proses belajar tersebut.

Sedangkan menurut Oemar Hamalik, belajar adalah mengidentifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman (*learning is defined as the modification or streng the being behaviour through experiencing*). Pengertian belajar di sini menitik beratkan pada proses perubahan tingkah laku peserta didik (Hamalik, 1995: 36).

Hampir sama dengan Oemar Hamalik, Slameto mendefinisikan belajar adalah suatu proses yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil

pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya (Slameto, 1979 : 2).

Belajar bukan sekedar penguasaan bahan pelajaran saja, akan tetapi terjadinya perubahan tingkah laku peserta didik sehingga terbentuk suatu kepribadian yang baik. Perubahan tingkah laku dapat terjadi karena dua hal yakni:

- a. Faktor intern, yaitu faktor dimensi dalam menerima perubahan
- b. Faktor ekstern, yaitu lingkungan yang dapat merangsang, menunjang dan memperlancar proses belajar.

Seseorang yang benar-benar berilmu adalah apabila ilmunya tersebut mampu membuat dirinya menjadi orang yang lebih baik dalam segala hal, baik itu tingkah lakunya, sifatnya, maupun cara berpikirnya. Ilmu itu tidak hanya dijadikan bekal saja, tetapi mampu mengarahkannya ke jalan yang lebih baik.

Menurut M. Arifin sebagaimana dikutip oleh Ramayulis, merumuskan pengertian mengajar sebagai suatu kegiatan penyampaian bahan pelajaran kepada peserta didik agar dapat menerima, menanggapi, menguasai, dan mengembangkan bahan pelajaran tersebut. Mengajar mengandung tujuan agar peserta didik dapat memperoleh pengetahuan yang kemudian dapat dikembangkan dengan pengembangan pengetahuan itu peserta didik mengalami perubahan tingkah laku. S. Nasution (2002 :15), merumuskan pengertian mengajar sebagai berikut:

1. Mengajar ialah menanamkan pengetahuan kepada peserta didik
2. Mengajar ialah menyampaikan kebudayaan kepada peserta didik.

3. Mengajar ialah aktivitas mengorganisasi atau mengatur lingkungannya dengan sebaik-baiknya dan menghubungkan dengan peserta didik sehingga terjadi proses belajar mengajar.

Definisi mengajar yang dikemukakan di atas tersebut mengandung pemahaman sebagai berikut:

Definisi pertama; mengajar bertujuan agar peserta didik dapat menguasai pengetahuan yang diberikan oleh pendidik, di mana peserta didik hanya bersifat pasif, sedangkan pendidik bersifat aktif. Pengajaran demikian disebut "*teacher central*".

Definisi kedua; sama halnya dengan definisi pertama, dimaksudkan agar peserta didik dapat mengenal kebudayaan bangsa dan dunia, bahkan agar peserta didik tidak hanya sekedar mengenal kebudayaan tetapi turut menciptakan kebudayaan yang baru sesuai dengan tuntutan zaman yang selalu berubah.

Definisi ketiga; berbeda dengan yang pertama dan yang kedua, yakni suatu usaha pendidik untuk mengatur dan mengorganisir lingkungan sehingga dapat tercipta suatu situasi dan kondisi yang baik bagi peserta didik dalam belajar. Dengan demikian peserta didik dapat belajar secara aktif dan pendidik berperan sebagai pembimbing dan pengorganisir terhadap kondisi belajar peserta didik. Pengajaran ini dinamakan dengan "*Pupil Centered*" dan peran pendidik disebut sebagai "*Manajer Of Learning*" (Usman : 2002 : 19-20).

2. Hakikat Belajar Mengajar

Peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar adalah sebagai subyek dan sebagai obyek dari kegiatan pengajaran. Karena itu, inti proses pengajaran tidak lain adalah kegiatan belajar peserta didik dalam mencapai suatu tujuan pengajaran. Tujuan pengajaran tentu saja akan dapat tercapai jika peserta didik berusaha secara aktif untuk mencapainya. Keaktifan peserta didik di sini tidak hanya dituntut dari segi fisik, tetapi juga dari segi kejiwaan. Bila hanya fisik peserta didik yang aktif, tetapi pikiran dan mentalnya kurang aktif, maka kemungkinan besar tujuan pembelajaran tidak tercapai. Ini sama halnya peserta didik tidak belajar, karena peserta didik tidak merasakan perubahan di dalam dirinya. Padahal belajar pada hakikatnya adalah “Perubahan” yang terjadi di dalam diri seseorang setelah berakhirnya aktifitas belajar.

Perubahan yang terjadi pada peserta didik tidak semuanya bisa dikategorikan belajar, misalnya, perubahan fisik, sombong, pemboros dan sebagainya. Perubahan yang dikategorikan belajar adalah perubahan yang mengarah ke hal-hal yang bersifat baik. Bahwa ilmu yang dimiliki dapat mengubah seseorang ke arah yang lebih baik.

Pendidik dalam proses belajar mengajar sangat berperan penuh dalam perubahan yang dialami peserta didik. Di sini, pendidik diharapkan mampu mengubah peserta didik ke arah yang lebih baik dengan menggunakan metode yang berhasil guna agar tujuan hakikat belajar mengajar dapat terealisasikan.

Salah satu dari beberapa metode yang dapat digunakan untuk merealisasikan hakekat belajar yaitu proses “Perubahan yang dilakukan oleh pendidik adalah metode keteladanan sesuai dengan tujuan pendidikan Islam yaitu menanamkan taqwa dan akhlak serta menegakkan kebenaran dalam rangka membentuk manusia yang berpribadi dan berbudi luhur menurut ajaran islam.

Oleh karena itu metode keteladanan disini memberikan pembelajaran yang berupa pemberian contoh agar terjadi perubahan dalam dirinya dalam hal perubahan akhlak dan tingkah lakunya menjadi lebih baik.

3. Ciri-Ciri Belajar Mengajar

Sebagai suatu proses pengaturan, kegiatan belajar mengajar tidak terlepas dari ciri-ciri tertentu, menurut Edi Suradi sebagaimana dikutip oleh Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain (2006 : 21-22) sebagai berikut:

- a. Belajar mengajar memiliki tujuan, yakni untuk membentuk peserta didik dalam suatu perkembangan tertentu. Inilah yang dimaksud kegiatan belajar mengajar itu sadar akan tujuan, dengan menempatkan peserta didik sebagai pusat perhatian. Tujuan yang telah ditentukan sebelumnya tersebut dapat dijadikan pedoman bagi pendidik untuk menentukan sasaran pembelajaran sehingga setelah peserta didik mempelajari pokok bahasan yang diajarkan, mereka dapat memiliki kemampuan.
- b. Ada suatu prosedur (Jalannya Interaksi) yang direncanakan, di desain untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Agar dapat mencapai tujuan secara optimal, maka dalam melakukan interaksi perlu ada prosedur atau langkah-langkah sistematis dan relevan. Untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran

yang satu dengan yang lain, mungkin akan membutuhkan prosedur dan desain yang berbeda pula.

- c. Kegiatan belajar mengajar ditandai dengan satu penggarapan materi khusus. Dalam hal ini materi harus di desain sedemikian rupa, sehingga cocok untuk mencapai tujuan, sudah barang tentu dalam hal ini perlu memperhatikan komponen-komponen yang lain, apalagi komponen peserta didik yang merupakan sentral. Materi harus sudah di desain dan disiapkan sebelum berlangsungnya kegiatan belajar mengajar.
- d. Ditandai dengan aktivitas peserta didik. Sebagai konsekuensi, bahwa peserta didik merupakan syarat mutlak bagi berlangsungnya kegiatan belajar mengajar. Aktivitas peserta didik dalam hal ini, baik secara fisik maupun secara mental, aktif. Inilah yang sesuai dengan konsep cara belajar siswa aktif (CBSA). CBSA pada hakikatnya adalah suatu konsep dalam mengembangkan proses belajar mengajar baik yang dilakukan oleh pendidik maupun peserta didik. Dalam CBSA tampak jelas adanya pendidik aktif mengajar di satu pihak dan peserta didik aktif belajar di pihak lain, konsep ini bersumber pada teori kurikulum "*Child Central Curriculum*".
- e. Pendidik dalam kegiatan belajar mengajar berperan sebagai pembimbing. Dalam perannya sebagai pembimbing, pendidik harus berusaha menghidupkan dan memberikan motivasi yang kondusif. Pendidik bersiap sebagai mediator dalam proses belajar mengajar, sehingga pendidik merupakan tokoh yang dilihat dan ditiru tingkah lakunya oleh peserta didik.

f. Kegiatan belajar mengajar membutuhkan kedisiplinan

Disiplin dalam kegiatan belajar mengajar ini diartikan sebagai suatu pola tingkah laku yang diatur sedemikian rupa menurut ketentuan yang sudah ditaati oleh pihak pendidik maupun peserta didik dengan sadar. Mekanisme konkret dari ketaatan pada ketentuan atau tata tertib itu akan terlihat dari pelaksanaan prosedur. Jadi langkah-langkah yang dilaksanakan sesuai dengan prosedur yang sudah di gariskan penyimpangan dari prosedur berarti suatu indikator pelanggaran disiplin.

g. Ada batas waktu. Untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu dalam sistem berkelas (Kelompok Peserta didik) batas waktu mejadi salah satu ciri yang tidak bisa ditinggalkan. Setiap tujuan akan diberi waktu tertentu, kapan tujuan itu sudah harus tercapai.

h. Evaluasi dari seluruh kegiatan di atas, masalah evaluasi adalah bagian penting yang tidak bisa diabaikan, setelah pendidik melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Evaluasi harus pendidik lakukan untuk mengetahui tercapai tidaknya tujuan pengajaran yang telah ditentukan.

4. Komponen-Komponen Belajar Mengajar

Sebagai suatu sistem tentu saja kegiatan belajar mengajar mengandung sejumlah komponen yang meliputi tujuan, bahan pelajaran, kegiatan belajar mengajar, metode, alat dan sumber serta evaluasi. Penjelasan dari setiap komponen tersebut adalah sebagai berikut :

a. Tujuan

Menurut Usman (2006: 23), tujuan adalah suatu cita-cita yang ingin dicapai dari pelaksanaan suatu kegiatan. Tidak ada suatu kegiatan yang

diprogramkan tanpa tujuan karena hal itu adalah suatu hal yang tidak memiliki kepastian dalam menentukan ke arah mana kegiatan itu akan dibawa.

Sebagai unsur penting untuk suatu kegiatan maka dalam kegiatan apapun tujuan tidak bisa diabaikan. Demikian juga halnya dalam kegiatan belajar mengajar. Tujuan kegiatan belajar mengajar adalah suatu cita-cita yang dicapai dalam kegiatannya. Kegiatan belajar mengajar tidak bisa dibawa sesuka hati, kecuali untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Tujuan dalam pendidikan dalam pengajaran adalah suatu cita-cita yang bernilai normatif dengan perkataan lain, dalam tujuan terdapat sejumlah nilai yang harus ditanamkan kepada peserta didik. Nilai-nilai itu nantinya akan mewarnai cara peserta didik bersikap dan berbuat dalam lingkungan sosialnya, baik di sekolah maupun di luar sekolah.

Tujuan adalah komponen yang dapat mempengaruhi komponen pengajaran lainnya seperti bahan pelajaran, kegiatan belajar mengajar, pemilihan metode, alat, sumber, dan evaluasi. Semua komponen itu harus bersesuaian dan didayagunakan untuk mencapai tujuan seefektif dan seefisien mungkin. Bila salah satu komponen tidak sesuai dengan tujuan, maka pelaksanaan kegiatan belajar mengajar tidak akan dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

b. Bahan Pelajaran

Bahan pelajaran adalah substansi yang akan disampaikan dalam proses belajar mengajar. Tanpa bahan pelajaran proses belajar mengajar tidak akan berjalan. Karena itu, pendidik yang akan mengajar pasti memiliki

dan menguasai bahan pelajaran yang akan disampaikan pada peserta didik. Ada dua persoalan dalam penguasaan bahan pelajaran ini, yakni penguasaan bahan pelajaran pokok dan bahan pelajaran pelengkap. Bahan pelajaran pokok adalah bahan pelajaran yang menyangkut bidang studi yang dipegang oleh pendidik sesuai dengan profesinya (disiplin keilmuannya). Sedangkan bahan pelajaran pelengkap atau penunjang adalah bahan pelajaran yang dapat membuka wawasan seorang pendidik agar dalam mengajar dapat menunjang penyampaian bahan pelajaran pokok. Bahan penunjang ini biasanya bahan yang terlepas dari disiplin keilmuan pendidik, tetapi dapat digunakan sebagai penunjang dalam penyampaian bahan pelajaran pokok. Pemakaian bahan pelajaran penunjang ini harus disesuaikan dengan bahan pelajaran pokok yang dipegang agar dapat memberikan motivasi kepada sebagian besar atau semua peserta didik.

Bahan pelajaran harus diajarkan secara tuntas oleh pendidik, jangan sampai ada yang ketinggalan karena akan berdampak pada sukses atau tidaknya proses belajar mengajar. Biasanya aktivitas peserta didik akan berkurang bila bahan pelajaran yang pendidik berikan tidak atau kurang menarik perhatiannya, disebabkan cara mengajar yang mengabaikan prinsip-prinsip mengajar, seperti apersepsi, korelasi, dan lain-lain.

c. Kegiatan Belajar Mengajar

Kegiatan belajar mengajar adalah inti kegiatan dalam pendidikan. Segala sesuatu yang telah diprogramkan akan dilaksanakan dalam proses belajar mengajar. Dalam kegiatan belajar mengajar akan melibatkan semua

komponen pengajaran, kegiatan belajar akan menentukan sejauh mana tujuan yang telah ditetapkan dapat dicapai.

Pendidik dan peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar, terlibat secara langsung dalam sebuah interaksi dengan bahan pelajaran sebagai mediumnya. Dalam interaksi itu peserta didiklah yang lebih aktif, bukan pendidik. Pendidik hanya berperan sebagai motivator dan fasilitator. Inilah sistem pengajaran yang dikehendaki dalam pengajaran dengan pendekatan CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif) dalam pendidikan modern. Kegiatan belajar mengajar pendekatan CBSA menghendaki aktivitas peserta didik seoptimal mungkin. Keaktifan peserta didik menyangkut kegiatan fisik dan mental. Aktivitas peserta didik bukan hanya secara individual, tetapi juga dalam kelompok sosial. Aktivitas peserta didik dalam kelompok sosial akan membuahkan interaksi dalam kelompok. Interaksi dikatakan maksimal bila interaksi itu terjadi antara pendidik dengan semua peserta didik dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan bersama.

Dalam kegiatan belajar mengajar, pendidik sebaiknya memperhatikan perbedaan individual peserta didik, yaitu pada aspek biologis, intelektual, dan psikologis. Kerangka berpikir demikian dimaksudkan agar guru mudah dalam melakukan pendekatan kepada setiap peserta didik secara individual. Peserta didik sebagai individu memiliki perbedaan dalam hal sebagaimana disebutkan di atas. Pemahaman terhadap ketiga aspek tersebut akan merapatkan hubungan pendidik dengan peserta didik, sehingga memudahkan melakukan pendekatan penguasaan dalam proses belajar mengajar. Menurut Muhammad Ali dalam buku *Strategi*

Belajar Mengajar karya Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain *Mastery Learning* (2000: 25), adalah satu strategi belajar mengajar pendekatan individual. Sedangkan menurut Suharsimi Arikunto sebagaimana dikutip oleh Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain *Mastery Learning* (2006: 33), adalah kegiatan yang meliputi dua kegiatan, yaitu program pengayaan dan program perbaikan.

Menurut hemat penulis, keberhasilan kegiatan belajar mengajar ditentukan dari baik dan buruknya program pengajaran yang telah dilakukan dan pengaruhnya terhadap tujuan yang akan dicapai.

d. Metode

Menurut Jamarah (2006: 35), Metode adalah suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam kegiatan belajar mengajar, metode diperlukan oleh pendidik dan penggunaannya bervariasi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai setelah pengajaran berakhir. Seorang pendidik tidak akan dapat melaksanakan tugasnya bila ia tidak menguasai satu pun metode mengajar yang dirumuskan dan dikemukakan para ahli psikologi dan pendidikan.

Pendidik tidak harus terpaku dengan menggunakan satu metode saja, tetapi pendidik sebaiknya menggunakan metode yang bervariasi agar jalannya pengajaran tidak membosankan, tetapi menarik perhatian peserta didik. Tetapi juga penggunaan metode yang bervariasi tidak akan menguntungkan kegiatan belajar bila penggunaannya tidak tepat dan sesuai dengan situasi yang mendukungnya dan dengan kondisi psikologi peserta didik. Oleh karena itu, di sinilah kompetensi pendidik diperlukan dalam

pemilihan metode yang tepat. Oleh karena itu, pemilihan dan penggunaan metode yang bervariasi tidak selamanya menguntungkan bila pendidik mengabaikan faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaannya. Menurut Winarto Surakhamad, sebagaimana diikuti oleh Syaiful Bahri Djamarah (2006: 35), dan Aswan Zain, mengemukakan lima macam faktor yang mempengaruhi penggunaan metode mengajar sebagai berikut :

- 1) Tujuan yang berbagai jenis dan fungsinya;
- 2) Peserta didik dengan berbagai tingkat kematangannya;
- 3) Situasi dengan berbagai-bagai keadaannya.
- 4) Fasilitas dengan berbagai kualitas dan kuantitasnya.
- 5) Pribadi pendidik serta kemampuan profesionalnya yang berbeda- beda.

e. Alat

Menurut Ahamda D. Marimba, sebagaimana dikutip oleh Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain (2006 :36), alat adalah segala sesuatu yang dapat digunakan dalam rangka mencapai tujuan pengajaran. Sebagai segala sesuatu yang dapat digunakan dalam mencapai tujuan pengajaran, alat mempunyai fungsi, yaitu alat sebagai perlengkapan, alat sebagai pembantu mempermudah usaha mencapai tujuan, dan alat sebagai tujuan.

Alat dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu alat dan alat bantu pengajaran. Yang dimaksud dengan alat adalah berupa suruhan, perintah, larangan, dan sebagainya. Sedangkan alat bantu pengajaran adalah berupa globe, papan tulis, batu tulis, batu kapur, gambar, diagram, slide, video, dan sebagainya. Ahli lain membagi alat pendidikan dan pengajaran menjadi alat material dan nonmaterial.

Alat material termasuk alat bantu audiovisual di dalamnya. Penggunaan alat bantu audiovisual dalam proses belajar mengajar sangat didukung oleh Dwyer, salah satu tokoh aliran Realisme. Aliran realisme berasumsi bahwa belajar yang sempurna hanya dapat tercapai jika digunakan bahan-bahan audiovisual yang mendekati realitas. Menurut Miller, dkk. Sebagaimana dikutip oleh Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain (2006 : 37), lebih banyak sifat bahan audiovisual yang menyerupai realisasi makin mudah terjadi proses belajar. Karenanya, ada kecenderungan dari pihak pendidik untuk memberikan bahan pelajaran sebanyak mungkin dengan memberikan penjelasan yang mendekati realisasi kehidupan dan pengalaman peserta didik.

Sebagai alat Bantu dalam pendidikan dan pengajaran, alat material (audiovisual) mempunyai sifat sebagai berikut:

- 1) Kemampuan untuk meningkatkan persepsi
- 2) Kemampuan untuk meningkatkan pengertian
- 3) Kemampuan untuk meningkatkan transfer (pengalihan) belajar
- 4) Kemampuan untuk memberikan penguatan (*reinforcement*) atau pengetahuan hasil yang dicapai.
- 5) Kemampuan untuk meningkatkan retensi (ingatan).

Dari uraian tersebut, jelaslah bahwa alat tidak bisa diabaikan dalam program pengelolaan pengajaran.

e. Sumber Pelajaran.

Belajar mengajar, telah diketahui, bukanlah berproses dalam kehampaan, tetapi berproses dalam kemaknaan, di dalamnya ada sejumlah

nilai yang disampaikan kepada peserta didik. Nilai-nilai itu tidak datang dengan sendirinya, tetapi terambil dari berbagai sumber guna dipakai dalam proses belajar mengajar.

Menurut Udin Saripuddin Winataputra dan Rustana Ardiwinata sebagaimana yang dikutip oleh Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain (2006 : 37), yang dimaksud dengan sumber-sumber bahan dan belajar adalah sebagai sesuatu yang dapat dipergunakan sebagai tempat di mana bahan pengajaran terdapat atau asal untuk belajar seseorang.

Menurut Sudirman N., dalam buku Strategi Belajar Mengajar karya Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zein, Sumber belajar sesungguhnya banyak sekali terdapat dimana-mana: di sekolah, di halaman, di pusat kota, di pedesaan, dan sebagainya. Pemanfaatan sumber-sumber pengajaran tersebut tergantung pada kreativitas pendidik, waktu, biaya, serta kebijakan-kebijakan lainnya.

Para ahli sepakat dalam mengemukakan sumber-sumber belajar adalah segala sesuatu dapat dipergunakan sebagai sumber belajar sesuai dengan kepentingan guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Roestiyah, sebagaimana dikutip oleh Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, mengatakan bahwa sumber-sumber belajar itu adalah:

- 1). Manusia (dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat)
- 2) Buku/perpustakaan.
- 3) Mass Media (majalah, surat kabar, radio, tv dan lain-lain).
- 4) Lingkungan
- 5) Alat pengajaran (buku pelajaran, peta, gambar, kaset, tape, papan tulis)

6) Museum (tempat penyimpanan benda-benda kuno)

Sudirman N, sebagaimana dikutip oleh Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, mengatakan bahwa sumber-sumber belajar itu adalah :

- 1) Manusia (*people*).
- 2) Bahan (*Materials*).
- 3) Lingkungan (*Setting*).
- 4) Alat dan perlengkapan (*tool and equipment*).
- 5) Aktivitas (*Activities*).
- 6) Pengajaran berprogram.
- 7) Simulasi.
- 8) Karya wisata.
- 9) Sistem pengajaran modul.

Aktivitas sebagai sumber belajar biasanya meliputi :

- 1) Tujuan khusus yang harus dicapai oleh peserta didik.
- 2) Materi (bahan pengajaran) yang harus dipelajari
- 3) Aktivitas yang harus dilakukan oleh peserta didik
- 4) tujuan pengajaran.

D. Evaluasi dalam kurikulum

1. Pengertian evaluasi

Istilah evaluasi berasal dari bahasa Inggris, yaitu *evaluation*. Dalam buku *Essentials Of Educational Evaluation* karangan Edwin Wand dan Gerald W. Brown, sebagaimana dikutip oleh Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, dikatakan bahwa *evaluation refer to the act or process to determining the value of something*. Jadi, menurut Wand dan Brown, evaluasi

adalah suatu tindakan atau proses untuk menentukan nilai dari sesuatu. Sesuai dengan pendapat di atas, maka menurut Wayan Nurkencana dan P.N Sumartana, sebagaimana dikutip oleh Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, evaluasi pendidikan dapat diartikan sebagai tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai sebagai sesuatu dalam dunia pendidikan atau segala sesuatu yang ada hubungannya dengan dunia pendidikan.

Berbeda dengan pendapat tersebut, Roestiyah N.K, sebagaimana dikutip oleh Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, evaluasi adalah kegiatan mengumpulkan data seluas-luasnya, sedalam-dalamnya, yang bersangkutan dengan kapabilitas peserta didik guna mengetahui sebab akibat dan hasil belajar peserta didik yang dapat mendorong dan mengembangkan kemampuan belajar.

Menurut Gronlund dalam bukunya Rusman (2009 :93), evaluasi adalah suatu proses yang sistematis dan pengumpulan, analisis dan interpretasi informasi untuk menentukan sejauh mana siswa telah mencapai tujuan pembelajaran.

Menurut Tailor dalam bukunya Mulyasa (2006: 255), evaluasi berfokus pada upaya untuk menentukan tingkat perubahan yang terjadi pada hasil belajar. Hasil belajar tersebut biasanya diukur dengan test.

Menurut Mac Donald (1996: 215), *evaluation is the process of conceiving obtaining and communicating information for the guidance educational decision making with regard to a specified programme.*

Dari pengertian yang dikemukakan oleh para ahli di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa evaluasi adalah sebuah proses untuk mengetahui dan menentukan sampai dimana tingkat perubahan yang terjadi pada hasil belajar.

2. Evaluasi kurikulum

Evaluasi merupakan komponen kurikulum, karena kurikulum adalah pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran. Dengan evaluasi dapat diperoleh informasi yang akurat tentang penyelenggaraan pembelajaran dan kegiatan siswa. Berdasarkan informasi itu dapat dibuat keputusan bimbingan tentang kurikulum itu sendiri, pembelajaran, kesulitan dan upaya guru perlu dilakukan.

Menurut John D Mc. Neil dalam bukunya "*Curriculum*" yang diterjemahkan oleh Subandijah (1988: 223), evaluasi kurikulum adalah upaya menjawab dua pertanyaan: (1) Apakah kesempatan belajar, program, pelajaran dan kegiatan yang direncanakan bila dikembangkan dan disusun sungguh-sungguh menghasilkan hasil yang dikehendaki?.

(2) Bagaimana pencapaian kurikulum dapat secara terbaik diperbaiki.?

Pendapat Neil tersebut memberikan gambaran bagi perencana kurikulum bagaimana upaya mengevaluasi kurikulum yang disusun, sehingga apa yang menjadi tujuan kurikulum itu dapat tercapai. Misalnya aspek-aspek yang perlu dinilai, program, pelajaran dan kegiatan yang direncanakan serta yang lainnya dan pencapaian kurikulum.

Menurut Oemar Hamalik (2001: 29-30), Aspek-aspek yang perlu dinilai bertitik tolak dari aspek-aspek tujuan yang hendak dicapai, baik tujuan kurikulum, tujuan pembelajaran dan tujuan belajar siswa. Setiap aspek yang

dinilai berpangkal pada komponen-komponen apa yang hendak dikembangkan, sedangkan tiap komponen itu mengandung unsur-unsur pengetahuan, keterampilan dan sikap serta nilai. Penetapan aspek yang dinilai mengacu pada kriteria keberhasilan yang telah ditentukan dalam kurikulum tersebut.

Jenis penilaian yang dilaksanakan tergantung pada tujuan diselenggarakannya penilaian tersebut. Misalnya, penilaian formatif dimaksudkan untuk mengetahui kemajuan siswa dan dalam upaya melakukan perbaikan yang dibutuhkan. Berbeda dengan penilaian sumatif yang bermaksud menilai kemajuan siswa setelah satu semester atau dalam periode tertentu, untuk mengetahui perkembangan siswa secara menyeluruh.

Ada beberapa persyaratan yang harus dipenuhi oleh suatu instrumen penilaian, ialah validitas, reliabilitas, obyektivitas, kepraktisan, pembedaan, disamping itu perlu diperhatikan bahwa penilaian harus obyektif, dilakukan berdasarkan kelompok guru, rencana yang rinci dan terkait dengan pelaksanaan kurikulum, sesuai dengan tujuan dan materi kurikulum, menggunakan alat ukur yang handal dan mudah dilaksanakan serta memberikan hasil yang akurat (Oemar Hamalik, 2001: 30).

3. Peranan evaluasi kurikulum

Menurut Rusman (2000: 101), evaluasi sering dijadikan langkah akhir dalam keseluruhan proses. Siswa dievaluasi pada akhir suatu kegiatan pembelajaran. Kurikulum dievaluasi setelah diimplementasikan untuk menentukan apakah tujuan yang telah ditetapkan sudah tercapai.

Pada prakteknya evaluasi memiliki hakekat yang sangat luas siswa sering diuji untuk mengidentifikasi bidang masalah. Guru menerima laporan sementara efektivitasnya. Kurikulum dapat menjadi bidang pengujian selama pengembangan untuk memastikan ketepatan tingkatan kelas tertentu berkenaan dengan serangkaian ketrampilan dan isi yang mereka rancang untuk pembelajaran (Rusman, 2000: 101).

Steven (1967) dalam bukunya Rusman, membuat perbedaan antara evaluasi sumatif dan formatif. Dalam evaluasi sumatif, evaluasi berfungsi untuk menetapkan keseluruhan dalam hubungannya dengan kontribusi terhadap kurikulum sekolah secara total (Rorman, 2000:101).

Menurut Scriven dalam bukunya Rusman (2000:102), evaluasi sumatif tidak untuk menentukan sebab, hanya manfaat dari sebuah program.

4. Tujuan evaluasi kurikulum

Seperti yang dikatakan oleh Scriven (1997 : 42), evaluasi sumatif memfokuskan pada hasil program secara keseluruhan, ini bisa berasal dari sekolah atau sistem sekolah atau di luar sekolah.

Ada dua pendekatan sistem yang digunakan dalam evaluasi sumatif yaitu sistem tertutup dan sistem penerobosan. Pada evaluasi sumatif sistem tertutup, evaluasi berasal dari sekolah atau sistem sekolah. Program yang dikembangkan bergantung pada prosedur yang ditentukan untuk seluruh wilayah dari kemungkinan merefleksikan meta orientasi tertentu. Implementasi diarahkan dengan rencana implementasi diarahkan dengan rencana implementasi dan program yang sedang digunakan di sekolah. Prosedur kurikulum yang sebelumnya menjadi evaluasi program selanjutnya

setelah periode waktu tertentu. Hal itu sering kali melibatkan siklus proses review di mana semua program dipelajari dalam sebuah landasan yang teratur. Evaluasi kurikulum sumatif dirancang untuk berhasil berdasarkan batas waktu yang telah ditentukan sebelumnya dan ditetapkan melalui kebijakan sistem sekolah (Rusman, 2009: 95).

Dalam sistem terobosan, tujuan evaluasi kurikulum adalah untuk mengadakan perbandingan. Program yang ada dibandingkan dengan seperangkat tujuan baru yang didukung oleh kelompok orang tua, atau program yang ada diperbandingkan dengan program lain yang dipertimbangkan untuk pengadopsian di sekolah. Ketika beberapa perbandingan di adakan kebutuhan untuk menspesifikasikannya dasar perbandingan merupakan hal yang terpenting. Mungkin perlu untuk memulainya dengan perbandingan orientasi saat itu dan praktek yang ditawarkan, dengan tujuan untuk memastikan bahwa tujuan pembelajaran, hasil dan metodologi diperbandingkan.

Evaluasi kurikulum dimaksudkan untuk memeriksa kinerja kurikulum secara keseluruhan ditinjau dari berbagai krisis. Indikator kinerja yang dievaluasi adalah efektivitas, efisiensi, relevansi dan kelayakan program.

L. Pasaribu dan Simanjuntak sebagaimana dikutip oleh Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, menegaskan bahwa :

1) Tujuan umum dari evaluasi adalah :

- a) Mengumpulkan data-data yang membuktikan taraf kemampuan didik dalam mencapai tujuan yang diharapkan.

b) Memungkinkan pendidik menilai aktivitas/pengalaman yang dapat menilai metode mengajar yang dipergunakan.

2) Tujuan khusus dari evaluasi adalah :

- a) Merangsang kegiatan peserta didik.
- b) Menemukan sebab-sebab kemajuan atau kegagalan.
- c) Memberikan bimbingan yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan dan bakat peserta didik yang bersangkutan.
- d) Memperoleh bahan laporan tentang perkembangan peserta didik yang diperlukan orang tua dan lembaga pendidikan.
- e) Untuk memperbaiki mutu pelajaran/cara belajar dan metode mengajar (Syaiful Bahri Djamaroh, 2006 : 43- 45).

Menurut Ibrahim (2000: 145), diadakannya kurikulum bertujuan untuk :

- a) Perbaikan program
- b) Pertanggungjawaban kepada berbagai pihak
- c) Penentuan tindak lanjut hasil pengembangan.